

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Kota Sawahlunto merupakan sebuah kota penting dalam sejarah Hindia Belanda yang terletak di Sumatera Barat. Kota ini mulai berkembang pesat sejak ditemukannya cadangan batubara oleh W.H. de Greve pada tahun 1868.<sup>1</sup> Keberadaan tambang batubara tersebut menjadi cikal bakal masuknya pemerintah kolonial di Kota Sawahlunto.

Kegiatan penambangan batu bara di Sawahlunto tidak hanya memberikan keuntungan ekonomi bagi pemerintah kolonial Belanda, tetapi juga membawa perubahan mendasar dalam struktur sosial masyarakat setempat. Aktivitas tersebut membuka peluang bagi kedatangan pendatang dari berbagai daerah, yang menandai awal terbentuknya masyarakat multietnis. Beragam kelompok etnis seperti orang Jawa, Tionghoa, dan Batak mulai bermukim di kota tambang ini, masing-masing membawa serta kebudayaan dan tradisi mereka.<sup>2</sup> Akibatnya, Sawahlunto berkembang menjadi sebuah kota yang plural secara sosial dan budaya, dengan pola pemisahan berdasarkan ras serta agama sebagaimana lazim terjadi dalam sistem kolonial pada masa itu.

Pada masa tersebut, masyarakat Eropa yang bekerja di Tambang Batubara Ombilin (TBO) menempati kawasan permukiman yang berada di sekitar gedung administrasi TBO, yang dikenal sebagai Saringan. Hunian yang dibangun

---

<sup>1</sup> Alfan Miko (ed.), *Dinamika Kota Tambang Sawahlunto: Dari Ekonomi Kapitalis ke Ekonomi Rakyat* (Padang: Andalas University Press, 2006), hal. 3

<sup>2</sup> *Ibid.*, hal. 5

mengikuti gaya arsitektur Eropa atau Belanda dan umumnya dilengkapi dengan halaman. Sementara itu, pihak tambang menyediakan perumahan khusus bagi para pekerja tambang. Rumah-rumah pekerja ini dibangun dengan tata letak yang tidak beraturan, serta dihuni oleh beberapa keluarga dalam satu bangunan. Kawasan permukiman tersebut terletak di sepanjang aliran Batang Lunto dan diperuntukkan bagi pekerja kontrak. Adapun bagi pekerja paksa, pihak tambang membangun kompleks penjara di Sawahlunto yang lokasinya terpisah dari kawasan permukiman pekerja kontrak. Tempat tinggal masyarakat Tionghoa sendiri terletak di pusat pertokoan dan perdagangan yang ada di kota Sawahlunto.<sup>3</sup>

Sarana pendidikan di Sawahlunto mulai berkembang seiring dengan meningkatnya aktivitas pertambangan di wilayah tersebut. Pada tahun 1908 didirikan sekolah tambang sebagai bentuk pendidikan teknis bagi tenaga kerja lokal. Selanjutnya, pemerintah kolonial membangun *Gouvernement School* kelas II di Kabun Jati pada tahun 1910, dan sekolah serupa di Sapan pada tahun 1912. Perkembangan pendidikan terus berlanjut dengan berdirinya *Europeesche Lagere School* (ELS) dan *Hollandsch Chineesche School* (HCS) pada tahun 1926, yang diperuntukkan bagi anak-anak Eropa dan Tionghoa. Sementara itu, *Hollandsch Inlandsche School* (HIS) bagi anak-anak pribumi mulai beroperasi pada tahun 1927.<sup>4</sup>

---

<sup>3</sup> Fera Sudarma, “Sejarah Kota Sawahlunto (1929-1990)” *Skripsi*, (Padang: Jurusan Sejarah, Universitas Andalas, 1995), hal. 33-35.

<sup>4</sup> Andi Asoka, Wannofri Samry, Zaiyardam Zubir, dan Zulqaiyyim, *Sawahlunto Dulu, Kini dan Esok Menjadi Kota Wisata Tambang yang Berbudaya* (Padang: Pusat Studi Humaniora (PSH) Universitas Andalas, 2016), hal. 44.

Pemerintah kolonial menerapkan sistem pendidikan yang terpisah bagi setiap golongan masyarakat. Sekolah-sekolah dibedakan menurut ras dan kedudukan sosial, di mana anak-anak Eropa memperoleh pendidikan terbaik, disusul oleh golongan Timur Asing, dan terakhir pribumi.<sup>5</sup> Keadaan ini menunjukkan bahwa pendidikan kolonial pada dasarnya mencerminkan struktur sosial kolonial yang timpang dan tidak egaliter.

Kesenjangan tersebut mendorong Gereja Katolik melalui Kongregasi Suster Fransiskan Lusia (KSFL) hadir mengisi ruang kosong dalam layanan pendidikan. Sejak awal kehadiran Gereja Katolik di Nusantara telah menjadikan pendidikan sebagai bagian tak terpisahkan dari misi pewartaan Injil. Sekolah-sekolah Katolik tidak hanya dimaksudkan untuk mengajar, tetapi juga untuk mendidik manusia seutuhnya termasuk tubuh, budi, dan jiwa.<sup>6</sup> Pandangan ini menunjukkan bahwa pendidikan dalam misi Katolik memiliki dimensi spiritual dan moral yang kuat, melampaui batas kepentingan politik kolonial.

Sekolah yang semula merupakan sekolah misi untuk anak-anak Tionghoa, mulai aktif sejak tahun 1921 oleh Pastor Lambertus Woestenberg, dan secara resmi dikelola oleh enam orang suster KSFL yakni Muder Nicasia beserta rekannya sejak Oktober 1925.<sup>7</sup> Sekolah ini berfungsi sebagai lembaga pendidikan formal Katolik pertama di Sawahlunto, dimulai di rumah pastoran dengan jumlah murid sekitar 8

<sup>5</sup> Nugroho Notosusanto (ed.), *Sejarah Nasional Indonesia V: Zaman Kebangkitan Nasional dan Masa Hindia Belanda* (Jakarta: Balai Pustaka, 1984), hal. 118.

<sup>6</sup> Adolf Heuken, *200 Tahun Gereja Katolik di Indonesia* (Jakarta: Cipta Loka Caraka, 2004), hal. 112.

<sup>7</sup> Missieprokuratorat der Paters van het H. Hart. *25 Jaar Padang Missie 1903–1928*. (Maastricht: Drukkerij Voncken, 1929), hal. 16-17

orang dari latar Tionghoa.<sup>8</sup> Selain pelajaran dasar seperti membaca, menulis, dan berhitung, pendidikan di sekolah ini juga menekankan nilai moral dan agama Katolik, menjadikannya sebuah institusi yang holistik dan transformatif dalam membentuk karakter peserta didik.

Pelayanan pendidikan non-formal yang dijalankan para biarawati Katolik menerapkan prinsip dasar yang berakar dari spiritualitas dan misi religius mereka. Pertama adalah pelayanan kasih (caritas), yakni pengabdian yang dilandasi oleh cinta kasih Kristiani kepada sesama, terutama kepada mereka yang miskin, terpinggirkan, dan tidak memiliki akses pendidikan formal. Prinsip ini mendorong biarawati untuk mendirikan rumah singgah, membuka kelas keterampilan dasar, hingga memberikan bimbingan rohani kepada anak-anak jalanan atau keluarga marginal tanpa diskriminasi agama dan latar belakang sosial.<sup>9</sup> Kedua, para biarawati menekankan pembentukan karakter Kristiani dan kedisiplinan, tidak hanya mengajarkan keterampilan teknis tetapi juga membentuk moralitas peserta didik melalui nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, kesederhanaan, dan hidup doa.<sup>10</sup> Ketiga, mereka fokus pada pemberdayaan perempuan dan kaum marginal, terutama melalui pelatihan keterampilan rumah tangga seperti menjahit,

---

<sup>8</sup> Tim Penulis Pesta Yubileum Gereja Santa Barbara, *Buku Kenangan Pesta Yubileum Gereja Santa Barbara Sawahlunto 04 Desember 1922 – 04 Desember 2022 Tumbuh Berkembang di Tanah Bertambah*. (Belum Diterbitkan), hal. 18

<sup>9</sup> Endang Turmudi, *Peran Lembaga Katolik dalam Pendidikan Non-formal di Indonesia*, Jurnal Sosial Keagamaan, Vol. 8, No. 2 (2014), hal. 130.

<sup>10</sup> M. Yustina, *Spiritualitas dan Karya Pendidikan Biarawati di Indonesia*, (Yogyakarta: Kanisius, 2009), hal. 45-47.

memasak, serta pengelolaan keuangan sederhana yang bertujuan menciptakan kemandirian ekonomi dan sosial.<sup>11</sup>

Selain pendidikan formal, misi Katolik di Sawahlunto juga mengembangkan bentuk pendidikan non-formal, seperti *liturgi*, *katekese*, *devosi* kepada Santa Barbara sebagai pelindung para penambang, misa mingguan, serta pelatihan keterampilan seperti menjahit (*naai-cursus*) untuk remaja perempuan maupun ibu-ibu, ada juga pendidikan Taman Kanak-Kanak (TK) (*fröbelschool*). Kursus menjahit tersebut banyak menarik minat para peserta dari berbagai usia termasuk yang bukan bersekolah di Santa Lusia. Kegiatan ini banyak dilakukan oleh para suster KSFL di biara atau lingkungan paroki, dan seringkali melibatkan asrama sementara bagi anak-anak dari luar kota yang ingin bersekolah namun tidak memiliki tempat tinggal. Hal ini menunjukkan bahwa peran KSFL tidak hanya terbatas pada dunia pendidikan, tetapi juga dalam pembinaan sosial, spiritual, dan kultural umat Katolik di lingkungan tambang yang keras dan terpinggirkan.<sup>12</sup>

Aspek budaya menunjukkan bahwa Kongregasi Fransiskan turut mendukung integrasi antara nilai-nilai Kristiani dengan tradisi masyarakat setempat. Pendekatan ini membuat Gereja Santa Barbara tidak hanya berperan sebagai tempat ibadah tetapi juga sebagai bagian dari identitas budaya lokal yang melekat pada Kota Sawahlunto. Melalui peran yang holistik ini, Kongregasi Fransiskan telah membantu Gereja Santa Barbara tetap relevan dan berdaya guna, baik sebagai pusat pelayanan rohani maupun sebagai mitra dalam pembangunan masyarakat. Dampak

---

<sup>11</sup> Anastasia Ika Pratiwi, *Pemberdayaan Perempuan melalui Pendidikan Nonformal oleh Suster Kongregasi SSpS*, dalam Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, Vol. 21, No. 3 (2016), hal. 301-302.

<sup>12</sup> Missieprokuratorat der Paters van het H. Hart. *op. cit.*, hal. 17

dari kontribusi ini dapat dirasakan hingga hari ini, di mana Gereja Santa Barbara tetap menjadi simbol warisan spiritual dan sosial di Kota Sawahlunto.<sup>13</sup>

Keberadaan Gereja Katolik dan para suster dari Kongregasi Suster Fransiskan Lusia (KSFL) di Sawahlunto menjadi sangat penting jika dilihat dari kondisi sosial dan politik pada masa penjajahan. Saat itu, pemerintah Belanda kesulitan menjangkau daerah-daerah terpencil dan masyarakat yang beragam etnis, seperti di kota tambang Sawahlunto, karena keterbatasan tenaga pengajar dan fasilitas pendidikan. Dalam situasi seperti ini, sekolah-sekolah Katolik hadir sebagai solusi untuk membantu mencerdaskan masyarakat, terutama anak-anak dari keluarga buruh tambang dan masyarakat lokal yang belum terjangkau oleh sekolah milik pemerintah. Peran sekolah Katolik pun semakin diakui karena mampu mengisi kekosongan dalam layanan pendidikan dasar dan membentuk karakter anak-anak melalui nilai-nilai moral dan kedisiplinan.<sup>14</sup>

Melalui pendekatan yang integratif dan pastoral, para suster tidak hanya menjalankan peran sebagai pendidik, melainkan juga sebagai agen perubahan sosial. Gereja Katolik Paroki Santa Barbara, yang menjadi pusat pelayanan KSFL, berkembang menjadi simbol spiritual dan budaya yang hidup hingga saat ini. Kontribusi KSFL di bidang pendidikan dan pelayanan kemanusiaan pada masa kolonial membuktikan peran strategis Gereja Katolik dalam membangun fondasi masyarakat yang terdidik dan berkarakter, terutama di wilayah dengan akses pendidikan terbatas seperti Sawahlunto.

---

<sup>13</sup> P. Polman, *Franciscaanse Zielenijver: De Congregatie van Bennebroek 1847–1947* (Bennebroek: Drukkerij St. Bonifacius, 1947), hal. 154.

<sup>14</sup> J.A.A. van Doorn, *De Ontwikkeling van het Onderwijs in Nederlandsch-Indië* ('s-Gravenhage: Nijhoff, 1938), hal. 109.

Signifikansi peran Gereja Katolik Paroki St. Barbara dan Kongregasi Suster Fransiskan Santa Lusia dalam mengembangkan pendidikan formal maupun non-formal di Sawahlunto pada masa kolonial Belanda menjadi sangat penting untuk dikaji secara historis. Belum banyak penelitian yang mengulas hubungan antara pelayanan *liturgi*, pendidikan, dan kehidupan masyarakat tambang secara utuh. Penelitian ini hadir untuk menjawab kebutuhan tersebut, dengan fokus pada kontribusi KSFL dalam membentuk pendidikan formal dan non-formal di wilayah koloni yang kompleks secara sosial dan budaya. Oleh karena itu, penulis memiliki gagasan dan rasa ingin tahu yang dirangkum dengan judul penelitian **“Peran Kongregasi Suster Gereja Katolik Paroki St. Barbara di Kota Sawahlunto, 1925-1942”**

#### **B. Batasan dan Rumusan Masalah**

Penelitian ini dibatasi pada pembahasan mengenai peran Kongregasi Suster Gereja Katolik Paroki St. Barbara di Kota Sawahlunto selama masa kolonial Belanda, yakni antara tahun 1925 hingga 1942. Fokus kajian diarahkan pada dua bentuk pendidikan yang dijalankan oleh gereja, yaitu pendidikan formal melalui Sekolah Santa Lusia dan pendidikan non-formal melalui kegiatan *liturgi*, *katekese*, pembinaan iman umat, kursus menjahit maupun *Fröbelschool* yaitu pendidikan dini bagi anak-anak. Selain itu, penelitian ini juga mengkaji kontribusi Kongregasi Suster Fransiskan Lusia (KSFL) dalam mendukung misi pendidikan yang dijalankan oleh paroki. Wilayah yang menjadi cakupan penelitian dibatasi pada lingkungan Gereja Katolik Paroki St. Barbara dan institusi pendidikan Katolik di sekitarnya di Kota Sawahlunto. Penelitian ini tidak membahas perkembangan

gereja dan pendidikan Katolik setelah masa pendudukan Jepang atau di luar wilayah Sawahlunto.

Agar penulisan ini lebih terarah dan terfokus maka ada beberapa persoalan yang dapat dirumuskan antara lain:

1. Bagaimana latar belakang kedatangan dan perkembangan KSFL di wilayah Sumatera Barat pada masa kolonial Belanda?
2. Bagaimana aktivitas kehidupan KSFL di Kota Sawahlunto dan adaptasi mereka terhadap masyarakat multietnis serta kondisi kolonial saat itu?
3. Bagaimana peran KSFL di Sawahlunto dalam bidang pendidikan, kehidupan rohani, dan sosial kemasyarakatan?

### C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang dijabarkan di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

- a. Mengkaji latar belakang kedatangan dan perkembangan kongregasi suster di wilayah Sumatera Barat pada masa kolonial Belanda, serta memahami bentuk karya bakti dan perbandingan aktivitas mereka di berbagai daerah seperti Padang, *Fort de Kock* (Bukittinggi), dan Payakumbuh.
- b. Menguraikan proses awal kedatangan kongregasi suster di Kota Sawahlunto, mencakup pembentukan lembaga pelayanan, pembangunan fasilitas pendidikan dan sosial, serta hubungan yang terjalin antara KSFL dengan masyarakat lokal di lingkungan tambang.
- c. Menganalisis peran kongregasi suster Gereja Katolik Paroki St. Barbara di Sawahlunto pada tahun 1925-1942, khususnya dalam bidang

pendidikan, kehidupan rohani, dan sosial kemasyarakatan, serta menelaah bentuk adaptasi dan interaksi mereka dengan masyarakat multietnis dalam konteks kolonial.

Manfaat penelitian yaitu harapannya:

1. Penelitian ini diharapkan dapat menumbuhkan minat generasi muda, khususnya di Kota Sawahlunto dan sekitarnya, untuk lebih mengenal dan mengkaji sejarah Gereja Katolik Paroki St. Barbara sebagai bagian penting dari perkembangan pendidikan dan kehidupan sosial di masa kolonial.
2. Melalui penelitian ini, masyarakat luas diharapkan dapat memahami bagaimana Gereja Katolik, khususnya Paroki St. Barbara dan Kongregasi Suster Fransiskan Lusia (KSFL), secara aktif berperan dalam upaya mencerdaskan kehidupan masyarakat melalui penyelenggaraan pendidikan formal maupun non-formal di Kota Sawahlunto pada masa kolonial Belanda.
3. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu rujukan akademik yang berguna bagi para sejarawan, peneliti, mahasiswa, serta pemerhati sejarah pendidikan dan agama, khususnya yang menekuni bidang sejarah lokal, misi Katolik, dan pendidikan kolonial.
4. Penulisan sejarah ini juga memiliki tujuan praktis untuk memenuhi salah satu syarat akademik dalam menyelesaikan studi penulis pada Program Studi Ilmu Sejarah, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Andalas.

## D. Tinjauan Pustaka

Di dalam sebuah kajian sudah seharusnya melakukan studi kepustakaan yang bertujuan agar peneliti bisa lebih memahami tentang topik dan tema yang akan dikaji. Studi kepustakaan berguna untuk memperbandingkan dan membedakan dari kajian-kajian sebelumnya.

Skripsi karya Muhammad Fauzan, "Eksistensi Gereja Katolik Santa Barbara di Kota Sawahlunto Sumatera Barat".<sup>15</sup> Skripsi Muhammad Fauzan dapat dijadikan salah satu rujukan dalam penelitian ini karena membahas upaya komunitas Katolik mempertahankan eksistensinya sebagai kelompok minoritas di tengah masyarakat mayoritas Muslim Minangkabau di Kota Sawahlunto pada masa kontemporer. Penelitian tersebut memosisikan Gereja Katolik Santa Barbara sebagai pusat kegiatan sosial dan keagamaan, dengan penekanan pada relasi lintas agama, toleransi sosial, serta peran pemerintah daerah dalam menjaga keberlangsungan kehidupan beragama. Berbeda dengan penelitian tersebut, kajian ini menitikberatkan pada peran Kongregasi Suster Fransiskan Santa Lusia (KSFL) pada masa kolonial Belanda periode 1925-1942, khususnya dalam bidang pendidikan formal dan non-formal, pelayanan sosial, serta pembinaan kehidupan rohani umat Katolik. Dengan menggunakan pendekatan sejarah dan memanfaatkan sumber-sumber arsip kolonial serta dokumen gerejawi, penelitian ini menempatkan kongregasi suster sebagai pelaku sejarah yang berperan aktif dalam perkembangan kehidupan sosial dan pendidikan masyarakat Sawahlunto pada masa kolonial.

---

<sup>15</sup> Muhammad Fauzan, "Eksistensi Gereja Katolik Santa Barbara di Kota Sawahlunto Sumatera Barat". *Skripsi*, (Jakarta: Fakultas Ushuluddin. Jurusan Studi Agama-Agama. UIN Syarif Hidayatullah. 2023)

Skripsi karya Agnezia Eliana Maria, “Komunitas Biarawati SCMM (*Sororum Caritatis A Nostra Domina Mater Misericordiae*) di Kota Padang (2001-2022)”.<sup>16</sup> Skripsi ini membahas mengenai komunitas SCMM di Padang menggambarkan karya pendidikan, sosial, dan pendampingan umat yang menunjukkan pola pelayanan biarawati Katolik yang konsisten, terutama dalam pendidikan perempuan dan karya sosial. Kajian tersebut berkaitan dengan penelitian ini karena sama-sama membahas peran biarawati Katolik, meskipun pada masa dan kongregasi yang berbeda. Jika skripsi Agnezia menyoroti pelayanan SCMM pada periode modern setelah kemerdekaan, penelitian ini melihat peran KSFL di Sawahlunto pada masa kolonial (1925-1942). Perbandingan ini menunjukkan kesinambungan misi biarawati Katolik dari masa kolonial hingga masa kini dan memperkuat pemahaman tentang perkembangan karya religius perempuan di Sumatera Barat.

Skripsi karya Ivony, “Rosalina Kusnohardjono: Lima Puluh Tahun Hidup Mengabdi Sebagai Biarawati (1969-2019)”.<sup>17</sup> Skripsi ini menjelaskan mengenai seorang biarawati SCMM yang bernama Rosalina Kusnohardjono. Di dalamnya juga menguraikan mengenai perjalanan hidup Rosalina setelah memutuskan menjalani panggilan sebagai seorang biarawati. Pengabdianya yang panjang beserta karya Kongregasi di Padang memberikan kontribusi positif dalam perkembangan pendidikan, sosial, dan ekonomi. Sebagai anggota SCMM, ia

---

<sup>16</sup> Agnezia Eliana Maria, “Komunitas Biarawati SCMM (*Sororum Caritatis A Nostra Domina Mater Misericordiae*) di Kota Padang (2001-2022)”. *Skripsi*. (Padang: Fakultas Ilmu Budaya. Departemen Ilmu Sejarah. Universitas Andalas. 2025)

<sup>17</sup> Ivony, “Rosalina Kusnohardjono: Lima Puluh Tahun Hidup Mengabdi Sebagai Biarawati (1969-2019)”, *Skripsi*, (Padang: Jurusan Departemen Ilmu Sejarah, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas, 2022).

melaksanakan tugas kerasulannya dengan menyalurkan semangat cinta kasih sesuai visi dan misi kongregasi tersebut.

Ada juga buku yang disunting oleh Weinata Sairin dengan judul *Identitas dan Ciri Khas Pendidikan Kristen di Indonesia antara Konseptual dan Operasional*.<sup>18</sup> Buku ini merupakan kumpulan artikel dari berbagai penulis yang memberikan gambaran tentang identitas pendidikan Kristen di Indonesia. Selain itu, buku ini juga menekankan pentingnya nilai-nilai spiritual, karakter, dan pembentukan kepribadian dalam sistem pendidikan Kristen. Dalam konteks penelitian ini, buku tersebut memberikan kerangka konseptual tentang bagaimana pendidikan Katolik membentuk masyarakat, yang dapat digunakan untuk melihat pendekatan KSFL dalam pendidikan moral dan spiritual.

Buku karya M. Yustina, dengan judul *Spiritualitas dan Karya Pendidikan Biarawati di Indonesia*.<sup>19</sup> Buku ini menguraikan filosofi dan nilai-nilai yang mendasari karya para biarawati dalam bidang pendidikan dan penguatan komunitas, termasuk prinsip kasih, kedisiplinan, dan pemberdayaan.

Konteks yang lebih luas mengenai sejarah pendidikan Katolik dan misi di Indonesia masa kolonial dijelaskan secara komprehensif dalam buku Karel A. Steenbrink dengan judul *Catholics in Indonesia, 1808-1942: A Documented History*.<sup>20</sup> Buku ini memberikan kerangka sejarah mengenai perkembangan Gereja

---

<sup>18</sup> Weinata Sairin, *Identitas dan Ciri Khas Pendidikan Kristen di Indonesia antara Konseptual dan Operasional*. (Jakarta: Gunung Mulia. 2006)

<sup>19</sup> M. Yustina, *Spiritualitas dan Karya Pendidikan Biarawati di Indonesia* (Yogyakarta: Kanisius, 2009)

<sup>20</sup> Karel A. Steenbrink, *Catholics in Indonesia, 1808–1942: A Documented History, Volume Two: The Spectacular Growth of a Self-Confident Minority, 1903–1942* (Leiden: KITLV Press, 2007)

Katolik, termasuk keterlibatan para suster dalam membentuk lembaga pendidikan di berbagai daerah koloni. Di dalamnya juga tercantum peran para misionaris dan biarawati dalam penginjilan, pendidikan, dan karya sosial.

Selain skripsi dan buku-buku penelitian di atas terdapat artikel yang mengarah ke penelitian penulis, salah satunya yaitu artikel karya Harry Purwanto dengan judul *Pendidikan Kristen dalam Pendidikan Nasional: Peran dan Tantangannya*.<sup>21</sup> Artikel ini, menyoroti bagaimana peran pendidikan Kristen dalam membentuk siswa agar mampu berperan aktif di tengah masyarakat. Hal ini sejalan dengan peran pendidikan yang dijalankan oleh KSFL di Sawahlunto, di mana para suster tidak hanya mendidik secara kognitif, tetapi juga membina karakter dan keterampilan sosial siswa. Artikel ini memperkuat posisi bahwa pendidikan Katolik baik formal maupun non-formal memiliki misi sosial dan spiritual yang kuat.

Selain itu, “artikel” J.P. van der Meer, dengan judul *Religious Education in Colonial Indonesia: The Role of Catholic Missions*,<sup>22</sup> membahas bahwa pendidikan Katolik di masa kolonial tidak hanya bersifat religius tetapi juga menjadi sarana peningkatan sosial-ekonomi, terutama di komunitas minoritas. Artikel ini mendukung asumsi bahwa gereja Katolik Paroki Santa Barbara dan KSFL tidak sekadar mendidik dalam aspek rohani, melainkan juga membekali masyarakat dengan keterampilan hidup dan pemahaman lintas budaya.

---

<sup>21</sup> Harry Purwanto. “Pendidikan Kristen dalam Pendidikan Nasional: Peran dan Tantangannya”. *NC CET: Proceeding National Conference of Christian Education and Theology*, Vol. 2 No. 1, 2024. Hal. 10-17.

<sup>22</sup> J. P. van der Meer, “Religious Education in Colonial Indonesia: The Role of Catholic Missions,” *Journal of Southeast Asian Studies*, Vol. 42, No. 3 (2011): 432-450.

Berdasarkan beberapa karya yang telah ditujukan di atas, belum ditemukan penelitian yang secara khusus mengkaji keterkaitan antara *liturgi*, pelayanan pastoral, dan pendidikan Katolik di wilayah tambang, seperti Sawahlunto pada masa kolonial. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan kajian tersebut.

#### **E. Kerangka Analisis**

Peran KSFL Gereja Katolik Paroki St. Barbara di Kota Sawahlunto (1925-1942) merupakan kajian sejarah pendidikan dengan melihat latar historis pendirian sekolah, strategi pendidikan formal dan non-formal, serta dampaknya bagi masyarakat Katolik di Sawahlunto. Pendekatan historis-kualitatif digunakan untuk memahami nilai, motivasi, dan dinamika sosial di balik penyelenggaraan pendidikan oleh Gereja Katolik pada masa kolonial Belanda. Memahami sejarah pendidikan sangat penting untuk melihat bagaimana sistem pendidikan saat ini terbentuk dan alasan di balik perubahan yang terus terjadi. Kajian sejarah pendidikan berfokus pada perkembangan sistem pendidikan serta metode pembelajaran yang diterapkan sepanjang sejarah peradaban manusia. Hal ini mencakup berbagai aspek, seperti tujuan pendidikan, isi kurikulum, metode pengajaran, dan struktur organisasi pendidikan.<sup>23</sup>

Pendidikan Kristen dipahami tidak hanya sebagai kegiatan pengajaran formal, tetapi sebagai bagian dari strategi misi Gereja Katolik dalam membentuk umat yang terdidik secara intelektual dan moral. Dalam konteks Hindia Belanda,

---

<sup>23</sup> Permata. "Sejarah Pendidikan: Pengantar dan Perkembangannya dari Masa ke Masa". [https://blog.teknokrat.ac.id/sejarah-pendidikan-pengantar-dan-perkembangannya-dari-masa-ke-masa/#Apa\\_Itu\\_Sejarah\\_Pendidikan](https://blog.teknokrat.ac.id/sejarah-pendidikan-pengantar-dan-perkembangannya-dari-masa-ke-masa/#Apa_Itu_Sejarah_Pendidikan) (diakses pada 17 Desember 2024, pukul 22.15 WIB).

sekolah-sekolah misi menjadi sarana penting untuk menjangkau kelompok masyarakat tertentu, termasuk komunitas minoritas dan masyarakat di wilayah ekonomi strategis seperti daerah pertambangan Sawahlunto. Oleh karena itu, pendidikan formal dan nonformal yang dijalankan oleh KSFL dipandang sebagai bagian dari proses historis yang lebih luas, yakni upaya Gereja Katolik membangun fondasi sosial dan keagamaan umatnya melalui lembaga pendidikan.<sup>24</sup>

Di Indonesia, pendidikan Kristen mulai berkembang sejak kedatangan misionaris pada abad ke-16. Mereka mendirikan sekolah-sekolah sebagai sarana untuk menyebarluaskan ajaran Kristen dan meningkatkan pengetahuan masyarakat setempat. Selama masa kolonial, pendidikan Kristen turut berperan dalam membentuk sistem pendidikan di Indonesia, meskipun aksesnya masih terbatas pada kelompok tertentu. Setelah kemerdekaan, pendidikan Kristen terus berkembang dan berkontribusi dalam sistem pendidikan nasional. Pendidikan Kristen tidak hanya menekankan aspek intelektual, tetapi juga spiritual dan moral. Tujuannya adalah membentuk individu yang memiliki pengetahuan, karakter, dan iman yang kuat. Hal ini sejalan dengan konsep pendidikan karakter yang menjadi fokus dalam sistem pendidikan nasional. Pendidikan Kristen berperan dalam menumbuhkan nilai-nilai seperti kasih, kejujuran, tanggung jawab, dan integritas pada peserta didik.<sup>25</sup>

Di sekolah Katolik, seperti Sekolah Santa Lusia, manajemen pendidikan tidak hanya berfokus pada aspek administrasi, tetapi juga pada pembentukan

---

<sup>24</sup> Karel Steenbrink, *Dutch Colonialism and Indonesian Islam: Contacts and Conflicts 1596-1950* (Amsterdam: Rodopi, 2006), hal. 189-192.

<sup>25</sup> Sarah Andrianti. "Pendidikan Kristen: Keseimbangan antara Intelektualitas dan Spiritualitas". *Jurnal Antusias: Jurnal Teologi dan Pelayanan*, Vol. 2, No. 2 (2012).

karakter dan pendidikan nilai-nilai Kristiani. Sekolah Santa Lucia di Sawahlunto mencerminkan pemaknaan pendidikan sebagai bentuk penerangan rohani dan intelektual di tengah masyarakat tambang. Santa Lusia, yang namanya berasal dari kata Latin *lux* (cahaya), menjadi simbol misi pendidikan Katolik dalam membawa terang iman, pengetahuan, dan nilai moral bagi masyarakat Sawahlunto pada masa kolonial. Pihak-pihak terkait dalam penyelenggaraan dan manajemen pendidikan di sekolah-sekolah Katolik ini termasuk pimpinan sekolah, pengajar, gereja, dan komunitas Katolik setempat, yang saling berkolaborasi untuk menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pembelajaran dan perkembangan karakter siswa.<sup>26</sup>

Selain itu, pendidikan non-formal melalui *liturgi* dan *katekese* menjadi bagian penting dalam proses pendidikan yang dilakukan gereja. Kegiatan *liturgi* tidak sekadar ritual keagamaan, melainkan juga menjadi media pendidikan moral dan sosial bagi umat Katolik di Sawahlunto. Melalui misa, doa bersama, dan pengajaran agama rutin, gereja memperkuat identitas keagamaan serta solidaritas sosial di tengah masyarakat yang beragam secara etnis dan budaya. Aspek ini dianalisis untuk melihat dampak pendidikan non-formal dalam kehidupan beragama dan sosial umat Katolik selama masa kolonial.<sup>27</sup>

Sejarah misionaris Katolik memberikan kerangka untuk memahami posisi KSFL dalam struktur aktivitas Gereja pada masa kolonial. Aktivitas pendidikan dan pelayanan sosial yang dilakukan oleh para suster tidak berdiri sendiri, melainkan berada dalam jaringan misi Katolik yang melibatkan pastor paroki, kongregasi

<sup>26</sup> Fransiskus Janu Hamu. "Strategi Mutu Pendidikan Katolik Melalui Transformasi Manajemen Kemitraan Antar Lembaga Pendidikan Katolik" *Jurnal Sepakat*, Vol. 2, No. 2, Juni 2016.

<sup>27</sup> Muhammad Fauzan, *op. cit.*, hal. 32-50

religius, serta otoritas gerejawi di tingkat yang lebih tinggi. Dalam kerangka ini, para biarawati KSFL dipahami sebagai pelaksana utama karya misi di tingkat lokal, yang menjalankan tugas pendidikan, katekese, dan pelayanan sosial secara langsung di tengah masyarakat Sawahlunto. Pendekatan ini memungkinkan analisis terhadap peran KSFL tidak hanya sebagai institusi pendukung gereja, tetapi sebagai aktor yang berperan aktif dalam dinamika sosial dan keagamaan masyarakat setempat.<sup>28</sup>

Selanjutnya, pendekatan sejarah perempuan digunakan untuk menempatkan para biarawati KSFL sebagai subjek sejarah yang memiliki peran dan agensi. Meskipun berada dalam struktur hierarkis Gereja dan kolonialisme, para suster tidak sekadar menjalankan perintah institusi, tetapi terlibat langsung dalam pengelolaan sekolah, pembinaan murid, serta pelayanan sosial bagi umat dan masyarakat sekitar. Dengan demikian, peran KSFL dapat dipahami sebagai bagian dari sejarah keterlibatan perempuan religius dalam ruang publik, khususnya di bidang pendidikan dan sosial pada masa kolonial.<sup>29</sup>

Keterlibatan Kongregasi Suster Fransiskan Lusia (KSFL) juga menjadi fokus kajian dalam mendukung kegiatan pendidikan di Paroki St. Barbara. Suster-suster ini berperan aktif dalam pengajaran dan pembinaan karakter siswa, sekaligus memberikan dimensi pelayanan yang menekankan kasih dan nilai-nilai Kristiani. Analisis diarahkan untuk mengungkap strategi, metode, serta kontribusi KSFL

---

<sup>28</sup> Jan S. Aritonang dan Karel Steenbrink (ed.), *A History of Christianity in Indonesia* (Leiden: Brill, 2008), hal. 371-375.

<sup>29</sup> Susan Blackburn, *Women and the State in Modern Indonesia* (Cambridge: Cambridge University Press, 2004), hal. 28-31.

dalam pelaksanaan pendidikan formal dan non-formal yang menjadi bagian integral dari peran gereja di Sawahlunto.<sup>30</sup>

Konsep-konsep manajemen pendidikan yang diterapkan dalam penyelenggaraan pendidikan oleh gereja juga akan dianalisis, khususnya terkait pengorganisasian, perencanaan, dan evaluasi proses pendidikan. Peran pimpinan sekolah, guru, gereja, dan komunitas Katolik dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif menjadi perhatian penting agar tujuan pendidikan sesuai dengan nilai-nilai Kristiani dapat tercapai.<sup>31</sup>

Analisis juga akan memasukkan konteks sosial-politik masa kolonial yang mempengaruhi dinamika pendidikan di Sawahlunto. Masyarakat yang beragam dan kebijakan kolonial yang membatasi akses pendidikan menciptakan tantangan sekaligus peluang bagi gereja untuk berperan sebagai penyedia pendidikan yang inklusif. Penelitian ini menelusuri bagaimana gereja mengatasi kendala tersebut dengan menjalin kerja sama bersama masyarakat lokal dan memanfaatkan sumber daya yang ada.<sup>32</sup>

Akhirnya, dampak peran gereja dalam pendidikan akan dikaji dari segi pengembangan sumber daya manusia serta peningkatan toleransi dan kohesi sosial di Sawahlunto. Pendidikan berbasis gereja diharapkan mampu menjadi agen transformasi sosial yang membangun karakter, solidaritas, dan pemahaman antar

---

<sup>30</sup> Tim Penulis Pesta Yubileum Gereja Santa Barbara, *op. cit.*, hal. 18

<sup>31</sup> R. Van Niel, *Education and Colonialism in the Dutch East Indies* (Amsterdam: University Press, 1985), hal. 78-110.

<sup>32</sup> Peter Carey, *Colonial Education and Social Change in Indonesia* (Jakarta: KITLV Press, 1995), hal. 120-135.

kelompok masyarakat yang heterogen pada masa kolonial Belanda.

Peran KSFL dalam pendidikan formal seperti sekolah Santa Lusia dan non-formal melalui *liturgi* memberikan dampak signifikan terhadap perkembangan sumber daya manusia di Sawahlunto pada masa kolonial Belanda. Pendidikan yang diberikan tidak hanya meningkatkan kemampuan akademik peserta didik, tetapi juga membentuk karakter dan moral yang berlandaskan nilai-nilai Kristiani. Melalui *liturgi* dan *katekese*, gereja berhasil memperkuat identitas keagamaan serta membangun solidaritas sosial antar umat dalam masyarakat yang multikultural. Selain itu, keterlibatan kongregasi suster menambah kualitas pendidikan dengan pendekatan yang holistik, sehingga pendidikan gereja mampu berperan sebagai agen transformasi sosial yang mendukung terciptanya masyarakat yang lebih harmonis dan toleran.

Dalam menjalankan peran pendidikan, KSFL menghadapi berbagai tantangan yang cukup kompleks. Terbatasnya sumber daya, baik tenaga pengajar maupun fasilitas pendidikan, menjadi kendala utama dalam penyelenggaraan pendidikan formal dan non-formal. Kondisi sosial-politik kolonial yang membatasi akses pendidikan bagi kelompok tertentu turut menjadi hambatan dalam perluasan jangkauan pendidikan gereja. Selain itu, keberagaman etnis dan budaya masyarakat Sawahlunto menuntut gereja untuk melakukan pendekatan yang sensitif agar pendidikan dapat diterima dan bermanfaat secara luas tanpa menimbulkan konflik sosial. Kerja sama yang intensif dengan komunitas lokal dan strategi adaptasi menjadi kunci untuk mengatasi tantangan tersebut.

Penelitian ini menegaskan bahwa KSFL memegang peranan penting dalam

penyelenggaraan pendidikan formal dan non-formal di Sawahlunto pada masa kolonial Belanda (1925-1942). Peran KSFL dalam penyelenggaraan pendidikan di Sawahlunto pada masa kolonial Belanda tidak dapat dipandang sebelah mata. Salah satu indikator utama yang menunjukkan peran penting tersebut adalah keterlibatan langsung para suster KSFL dalam pengelolaan dan pengajaran di Sekolah Santa Lusia sejak tahun 1925. Sekolah ini menjadi lembaga pendidikan formal Katolik pertama dan satu-satunya di Sawahlunto yang membuka akses bagi anak-anak dari berbagai latar belakang etnis, termasuk Tionghoa, Eropa, dan pribumi. Para suster tidak hanya bertindak sebagai pengelola administratif, tetapi juga menjalankan peran sebagai guru yang mengajarkan mata pelajaran umum serta pendidikan agama dan moral Katolik.<sup>33</sup>

Selain itu, suster-suster KSFL turut mendirikan dan mengelola *fröbelschool* (Taman Kanak-Kanak) serta *naai-cursus* (kursus menjahit) bagi anak-anak perempuan dan remaja, yang menjadi bagian dari bentuk pendidikan non-formal yang bertujuan untuk membekali keterampilan hidup serta membina etika kerja dan nilai-nilai Kristiani. Kegiatan *katekese*, misa mingguan, *devosi* kepada Santa Barbara, serta penyediaan asrama sementara bagi anak-anak dari luar kota, menjadi bentuk konkret lain dari kontribusi mereka dalam bidang pendidikan non-formal dan pembinaan iman umat.<sup>34</sup> Keseluruhan aktivitas ini memperlihatkan bahwa KSFL tidak hanya berperan sebagai penyelenggara pendidikan, tetapi juga sebagai agen sosial dan rohani yang menopang ketahanan komunitas Katolik di tengah

---

<sup>33</sup> Missieprokuratorat der Paters van het H. Hart. *op. cit.*, hal. 16

<sup>34</sup> *Ibid.*, hal. 17

struktur masyarakat kolonial yang kompleks. Pendekatan yang mereka terapkan menunjukkan integrasi antara pendidikan, pelayanan pastoral, dan tanggung jawab sosial, menjadikan peran KSFL sebagai pilar penting dalam pembangunan manusia dan masyarakat Katolik di kota tambang Sawahlunto.

Berdasarkan ketiga pendekatan tersebut, kerangka analisis penelitian ini memadukan sejarah pendidikan Kristen, sejarah misionaris Katolik, dan sejarah perempuan untuk memahami peran KSFL secara utuh. Pendidikan dipandang sebagai medium utama misi, misi sebagai konteks struktural karya gereja, dan biarawati sebagai aktor perempuan yang menjalankan aktivitas tersebut di tingkat lokal. Dengan kerangka ini, penelitian berupaya menjelaskan bagaimana KSFL berkontribusi dalam perkembangan pendidikan dan kehidupan sosial umat Katolik di Sawahlunto pada masa kolonial Belanda periode 1925-1942.<sup>35</sup>

Kontribusi Kongregasi Suster Fransiskan Lusia memberikan nilai tambah dalam kualitas dan keberlanjutan pendidikan. Meski menghadapi berbagai tantangan, seperti keterbatasan sumber daya dan kondisi sosial-politik kolonial, gereja mampu menjalankan fungsi pendidikan sebagai sarana pembentukan sumber daya manusia yang berkarakter dan meningkatkan kohesi sosial. Temuan ini memperkuat pemahaman tentang peran lembaga keagamaan dalam perkembangan pendidikan dan transformasi sosial pada masa kolonial di Indonesia.

---

<sup>35</sup> Bambang Purwanto, *Gagalnya Historiografi Indonesiasentrism* (Yogyakarta: Ombak, 2006), hal. 112-114.

## F. Metode Penelitian dan Bahan Sumber

Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah dengan 4 tahap.

Tahap pertama yaitu heuristik (pengumpulan data), kritik sumber (pengolahan atau kritik data), interpretasi (penyaringan data) dan historiografi (penyusunan tulisan).<sup>36</sup> Adapun beberapa sumber yang penulis maksud adalah sebagai berikut:

### 1. Heuristik

Heuristik adalah suatu teknik dalam mengumpulkan sumber atau data-data berupa dokumen maupun arsip. Menurut Gottslack, pada hakikatnya, heuristik sejarah tidak jauh berbeda dengan bibliografi yang berkaitan dengan buku cetak.<sup>37</sup> Akan tetapi sejarawan harus menggunakan banyak material yang tidak hanya terdapat pada buku. Material yang dimaksud adalah sumber-sumber sejarah selain buku, berupa catatan, dokumen, benda atau peninggalan lain seperti sumber sejarah lisan ataupun tradisi lisan.

Para sejarawan menyebut sumber asli sebagai sumber primer, sedangkan apa yang ditulis oleh sejarawan masa kini atau masa lalu berdasarkan sumber asli disebut sumber sekunder. Sumber primer juga terbagi atas sumber cetak, artinya ada yang diterbitkan oleh pemerintah, ada pula yang diterbitkan oleh sumber non pemerintah. Sedangkan sumber yang tidak dapat dicetak adalah sumber naskah.<sup>38</sup> Saat ini, sumber primer yang didapatkan berupa arsip foto dan buku yang diperoleh dari web delpher dan KITLV, serta sumber tertulis sezaman.

---

<sup>36</sup> Asqi Hilmi Sauqi, *Skripsi: "Jaringan Tokoh Persis dalam Pembentukan Lembaga Pesantren Persatuan Islam (PPI) di Garut Tahun 1960-1988"* (Bandung: UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2024), hal. 11.

<sup>37</sup> Louis Gottschlk, *Mengerti Sejarah* (Jakarta: UI Press, 2008), hal. 39.

<sup>38</sup> Helius Sjamsudin, *Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: Ombak, 2015), hal. 83.

## 2. Kritik Sumber

Kritik sumber merupakan salah satu tahapan penting dalam metode penelitian sejarah yang digunakan dalam penulisan skripsi ini. Pada tahap ini, penulis menelaah secara kritis sumber-sumber yang berkaitan dengan sejarah Kongregasi Suster Fransiskan Santa Lusia (KSFL) dan peranannya di Kota Sawahlunto pada masa kolonial Belanda. Kritik sumber dilakukan melalui dua tahap, yaitu kritik eksternal dan kritik internal.<sup>39</sup> Kritik eksternal bertujuan untuk menilai keaslian sumber berdasarkan aspek-aspek luar, seperti asal-usul arsip, tahun penerbitan, serta kondisi fisik dokumen gerejawi dan arsip kolonial yang digunakan. Sementara itu, kritik internal dilakukan untuk menilai kebenaran dan keandalan isi sumber dengan menganalisis konsistensi informasi yang diperoleh dari berbagai sumber tertulis dan sumber lisan, sehingga data yang digunakan dalam penelitian ini dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

## 3. Interpretasi

Interpretasi merupakan salah satu tahapan dalam penelitian sejarah yang bertujuan untuk memberi makna terhadap fakta-fakta yang telah diperoleh agar saling berkaitan dan dapat dipahami secara utuh.<sup>40</sup> Pada tahap ini, data yang berkaitan dengan peran Kongregasi Suster Fransiskan Santa Lusia (KSFL) di Kota Sawahlunto pada masa kolonial Belanda diolah dan dianalisis dalam konteks permasalahan penelitian. Proses interpretasi dilakukan dengan menghubungkan informasi yang diperoleh dari berbagai sumber dengan pendekatan kualitatif yang

---

<sup>39</sup> Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah* (Bandung, Pustaka Setia, 2014), hal. 102

<sup>40</sup> *Ibid.*, hal. 111.

digunakan, sehingga fakta-fakta sejarah mengenai peran KSFL dalam bidang pendidikan dan pelayanan sosial dapat disusun secara runtut dan bermakna.

#### 4. Historiografi

Historiografi adalah penulisan hasil penelitian. Tahap historiografi menjadi salah satu bagian penting dalam tahapan penulisan sejarah. Karena hasil dari analisis fakta-fakta kemudian disusun oleh penulis dalam bentuk penulisan sesuai dengan tujuan yang telah tertulis diatas. Penelitian dengan judul Peran Kongregasi Suster Gereja Katolik Paroki St. Barbara di Kota Sawahlunto, 1925-1942 ini dituliskan menjadi beberapa bagian yang sistematis.

### G. Sistematika Penulisan

Secara sistematis penulisan ini dibagi ke dalam lima bab. Antara bab satu dengan bab berikutnya saling berhubungan dan merupakan satu kesatuan.

Bab I memiliki peran penting karena menjadi landasan awal dalam memahami arah dan fokus penelitian ini. Melalui latar belakang, rumusan masalah, dan tujuan penelitian, bab ini menjelaskan alasan pemilihan topik mengenai peran Kongregasi Suster Fransiskan Santa Lusia (KSFL) di Kota Sawahlunto pada masa kolonial Belanda periode 1925-1942. Tinjauan pustaka dan kerangka analisis yang disajikan berfungsi sebagai dasar konseptual dalam mengkaji sejarah pendidikan Kristen, misi Katolik, dan peran perempuan religius. Selain itu, Bab ini juga memaparkan metode penelitian, sumber-sumber yang digunakan, serta sistematika penulisan, sehingga menjadi pijakan utama bagi pembahasan pada bab-bab selanjutnya.

Bab II penting dibahas karena memberikan konteks historis awal mengenai kehadiran dan perkembangan kongregasi suster di Sumatera Barat pada masa kolonial Belanda. Melalui pembahasan kedatangan biarawati serta berbagai bentuk karya bakti mereka di Kota Padang, *Fort de Kock* (Bukittinggi), dan Payakumbuh, bab ini menunjukkan pola pelayanan dan karakter karya misi Katolik di wilayah tersebut. Perbandingan aktivitas biarawati di berbagai daerah tersebut berfungsi sebagai dasar untuk memahami posisi dan kekhasan peran Kongregasi Suster Fransiskan Santa Lusia (KSFL) di Kota Sawahlunto. Dengan demikian, Bab ini menjadi landasan historis yang penting untuk menganalisis secara lebih mendalam peran KSFL dalam bidang pendidikan dan pelayanan sosial di Sawahlunto sebagaimana dibahas pada bab selanjutnya.

Bab III menguraikan tentang konteks historis Kota Sawahlunto dari masa ke masa, termasuk latar belakang sosial dan ekonomi sebagai kota tambang. Selanjutnya dibahas mengenai awal mula kedatangan KSFL di Sawahlunto, pembangunan sekolah serta fasilitas yang mereka dirikan, dan bagaimana interaksi kehidupan antara para suster dengan masyarakat sekitar. Bab ini menjadi dasar untuk memahami peranan biarawati dalam konteks lokal Sawahlunto.

Bab IV merupakan inti dari penelitian, yang membahas secara mendalam peran kongregasi suster Gereja Katolik Paroki St. Barbara dalam berbagai bidang, terutama pendidikan dan pengaruhnya terhadap anak-anak lokal. Selain itu juga dikaji peran mereka dalam bidang liturgi, katekese, dan kehidupan rohani, hubungan sosial dengan masyarakat multietnis serta lembaga lain, serta berbagai tantangan dan bentuk adaptasi yang mereka hadapi selama masa kolonial.

Bab V merupakan bagian penutup dari penelitian ini yang memuat rangkuman hasil pembahasan dari bab-bab sebelumnya serta jawaban atas rumusan masalah yang telah diajukan. Bab ini berfungsi sebagai kesimpulan akhir yang merangkum keseluruhan isi dan temuan penelitian.

